



Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Subur *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap dan Ketua Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

Abstract: "Language as a tool, not as a goal" becomes the most basic principal of designing communicative approach in the learning of foreign language. In this way, teaching foreign language should make students not only have receptive competence but also demonstrative one. The problem that mostly comes is merely related to how to design and handle such way in the real teaching. This paper just gives an alternative perspective in applying a communicative approach in learning Arabic. **Keywords:** *language, communicative approach, instructional design, and learning process.*

Pendahuluan

Secara sosiolinguistik, bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, keduanya memiliki hubungan mutualistik; antara yang satu dengan yang lain saling ada ketergantungan, membutuhkan, dan menguntungkan. Ujaran dan bunyi jelas disebut sebagai bahasa jika berada dan digunakan oleh masyarakat. Demikian pula, masyarakat tidak dapat eksis dan bertahan (*survive*) tanpa adanya bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi di antara mereka. Bahkan, lembaga-lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat pun dipertahankan dan dikembangkan dengan menggunakan alat yang bernama bahasa. Jadi, tiada aktivitas dalam kehidupan ini yang dapat dipisahkan dari bahasa.¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dan dasar keberhasilan manusia dalam hidupnya.² Di sini, bahasa dipahami dengan sangat praktis dan fungsional sebagai alat komunikasi, mengingat sebagian besar waktu hidup manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan, komunikasi mempengaruhi dan menjadi standar kesehatan seseorang, baik secara sosiologis maupun psikologis.³

Peran bahasa bagi kehidupan manusia demikian penting sehingga pengajaran bahasa menuntut kecermatan, tujuannya agar bahasa bermakna fungsional. Oleh karena itu, terdapat perbedaan filosofi antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Belajar pengetahuan pada umumnya, seseorang dituntut untuk mengetahui secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan belajar berbahasa (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis) yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi, maka seseorang dituntut untuk belajar mengaplikasikan bahasa itu sendiri dalam berekspresi dan berkomunikasi sehari-hari.⁴ Bahasa bukan hanya dipelajari secara teoretik, melainkan dipelajari secara praktis dan fungsional. Dalam pembelajaran berbahasa, apalah arti sebuah konsep dan teori, jika tidak pernah dipergunakan/dipraktikkan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Dalam perspektif tersebut, berlaku teori *learning by doing*, *witing tresno jalaran soko kulino* (belajar harus dipraktikkan dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan/*malakah*). Tanpa melakukan praktik secara langsung, maka konsep itu bukan lagi dikatakan sebagai belajar



berbahasa, melainkan belajar tentang bahasa. Hal tersebut tidak menyentuh substansi/hakikat belajar bahasa sebagaimana yang diharapkan. Filosofi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan pengetahuan instrumental yang menuntut penguasaan secara teknis fungsional, artinya bahwa belajar bahasa adalah praktik langsung dan upaya pembiasaan.

Pendekatan komunikatif diyakini sebagai salah satu asumsi yang dapat menjadi landasan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Tulisan ini secara khusus membahas tentang aplikasi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini secara sosiolinguistik maupun psikolinguistik lebih sesuai dengan hakikat bahasa, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa Internasional yang mempunyai karakteristik tersendiri.⁵

Pendekatan Komunikatif dan Perkembangannya

Sejarah Perkembangan Pendekatan Komunikatif

Awal mula munculnya pendekatan komunikatif ini dilatari oleh ketidakpuasannya terhadap penggunaan metode audio-lingual, yang meski telah berjalan sejak tahun enam puluhan, tetapi tidak kunjung memberikan perubahan berupa kemampuan berkomunikasi secara lancar. Teori yang dijadikan landasan pun sering dikecam oleh para linguis karena suatu pendekatan aural-oral atau metode audio-lingual didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jiwa behaviorisme.⁶

Noam Chomsky, seorang pencetus teori tata bahasa transformasi-generatif dari Amerika Serikat sangat mengecam linguistik struktural karena teori ini tidak mampu menunjukkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan makna, dan tidak mampu menunjukkan hubungan antarkalimat. Teori ini hanya menyentuh struktur luar dan kalimat-kalimat yang pola dan strukturnya sama, bisa memiliki makna yang berbeda.⁷ Chomsky juga mengkritik teori behaviorisme untuk landasan pembelajaran bahasa karena kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor dari luar (eksternal), melainkan juga faktor dari dalam (internal). Sebenarnya, setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir, yang biasa disebut dengan *jihaz iktisab al-lughah* atau *Language Acquisition Devic (LAD)*. Di samping itu, Chomsky mempersoalkan relevansi dari aktivitas peniruan, pengulangan, rangsangan, dan penguatan yang menjadi fokus perhatian dari behaviorisme.

Kritikan yang disampaikan Chomsky ini akhirnya mendorong para ahli dan praktisi pengajaran bahasa untuk melakukan evaluasi terhadap konsep-konsep pembelajaran bahasa yang berlaku selama ini. Oleh karena itu, bersamaan dengan lahirnya teori kognitivisme dalam psikologi, teori transformasi-generatif dalam linguistik, dan teori LAD dalam psikolinguistik, maka muncullah berbagai pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa, antara lain: metode pemahaman dan pemecahan kode-kode bahasa (*cognitive code learning*), metode guru diam (*silent way*), metode belajar bahasa pemahaman (*community language learning*), pendekatan alamiah (*the natural approach*), dan yang terakhir adalah pendekatan komunikatif (*the communicative approach*).⁸

Makna Pendekatan Komunikatif



Pendekatan (*approach*) pengajaran bahasa sering dipahami sebagai sekumpulan asumsi mengenai hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. Kebenarannya tentu bersifat umum dan aksiomatik.⁹ Pendekatan ini kemudian diterjemahkan secara lebih operasional dan melahirkan berbagai metode, teknik, dan strategi untuk menguasai bahasa.

Di antara pendekatan bahasa tersebut, pendekatan komunikatif mempunyai karakteristik tersendiri, dan menurut penulis pendekatan ini paling baik untuk pengajaran bahasa asing. Pendekatan komunikatif mengandaikan bahwa hakikat bahasa adalah medium komunikasi—yang berupa rumus-rumus suara atau pernyataan—antarindividu dalam masyarakat, dalam rangka mentransfer berbagai pikiran, tanggapan, maupun perasaan.¹⁰ Pendekatan ini lebih menekankan pada fungsionalisasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas pengajaran lebih menonjolkan aspek latihan dan pembiasaan berekspresi, kemampuan memahami, dan memberi tanggapan terhadap apa yang diucapkan orang lain.¹¹

Dengan pendekatan komunikatif tersebut, orang yang belajar bahasa harus memperoleh latihan-latihan mengenali bunyi secara baik, membedakan satu bunyi dengan bunyi yang lainnya, membedakan satu kata dengan kata lainnya, suatu kalimat dengan kalimat lainnya, dan mengenali penanda gramatika satu dengan lainnya (*gramatical divides*) seperti urutan kata, imbuhan, dan intonasi.¹² Ketika komunikasi itu menggunakan bahasa tulisan, maka target utamanya adalah kemampuan menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, dan kemampuan memahami apa yang dibaca. Kemampuan ini dapat diperoleh jika tahap pengenalan dan penggunaan secara lisan telah dapat dikuasai terlebih dahulu. Dengan kata lain, latihan-latihan membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*) hendaknya merupakan refleksi dan reproduksi dari latihan-latihan mendengar (*istima'*) dan mengucapkan (*kalam*).¹³

Muhbib Abdul Wahab mengatakan bahwa pendekatan komunikatif ini memiliki tiga tujuan, yakni (1) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, (2) mengembangkan perbendaharaan bahasa dan fungsionalisasi pengetahuan kebahasaan mereka dalam bertanya jawab secara alami dalam situasi yang bervariasi, dan (3) mengembangkan kemampuan dalam berkreasi dan berkomunikasi lisan secara efektif dengan sesamanya dan dengan penutur bahasa Arab.¹⁴ Bahkan, menurut Mulyanto Sumardi, pendekatan komunikatif ini sangat cocok digunakan untuk kelas-kelas pada sekolah di Indonesia karena tidak menuntut teknologi yang canggih¹⁵

Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Terdapat beberapa kekhasan dalam pendekatan komunikatif ini, antara lain sebagai berikut.

a. Tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa target dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata (*real*). Tujuan pendekatan komunikatif ini tidak diarahkan untuk penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal yang bersifat pasif-teoretik saja, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.



- b. Hal yang mendasar dari pendekatan komunikatif ini adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu.
- c. Dalam proses belajar-mengajar siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikasi yang sesungguhnya, sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antarsiswa, dan berperan sebagai fasilitator.
- d. Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikasi, bukan latihan-latihan manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna.
- e. Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik (berita koran, menu, iklan, dan sebagainya). Dari bahan-bahan tersebut, pemerolehan bahasa pelajar diharapkan meliputi bentuk, makna, fungsi, dan konteks sosial.
- f. Penggunaan bahasa pertama dalam kelas tidak dilarang sama sekali, tetapi alangkah baiknya dikurangi.
- g. Dalam pendekatan komunikatif, kesiapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian berkomunikasi.
- h. Evaluasi dalam pendekatan komunikatif ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.¹⁶

Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Pendekatan Komunikatif

Savignon (1983), seperti dikutip Ahmad Fuad Efendy,¹⁷ menegaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar (asumsi) yang menjadi landasan pendekatan komunikatif dan sekaligus membandingkannya dengan prinsip yang dijadikan landasan metode audio-lingual. Hasil pemetaan perbedaannya tertuang seperti tabel di bawah ini.

Persiapan Pembelajaran dengan Pendekatan Komunikatif

Dalam pendekatan komunikatif ini, peran konteks diperluas, yakni dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya suatu komunikasi yang baik. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain; identifikasi partisipan, tujuan komunikasi, latar, pola interaksi, dialek, aktivitas-aktivitas kejadian, dan sebagainya.¹⁸ Penerapan pendekatan komunikatif menurut Djihadono (1996) berdampak terhadap beberapa segi penyelenggaraannya, terutama jenis isi dan wacana yang digunakan, kemampuan berbahasa yang dijadikan sasaran, serta bentuk tugas, soal dan pertanyaannya. Semua itu harus ditentukan atas dasar ciri komunikatif, yakni hubungan dan kesesuaiannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi senyatanya.¹⁹

Aplikasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengaplikasikan pendekatan komunikatif pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, pendekatan ini harus dapat diterjemahkan dalam bentuk desain silabus yang memadai. *Kedua*, pendekatan ini harus diaplikasikan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung.

Desain Silabus Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif



Silabus adalah garis-garis besar program pengajaran yang diterjemahkan oleh para pengajar ke dalam kegiatan belajar-mengajar (dicari dalam buku-buku). Menurut Wilkins, strategi pembelajaran bahasa dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni strategi analitik dan sintetik; dan masing –masing melahirkan model silabus yang berbeda. Dalam strategi sintetik, unsur-unsur bahasa (*nahwu, sharaf, dan mufradat*) diajarkan secara terpisah-pisah atau sering disebut dengan *nazariatul furu'*. Strategi ini melahirkan model silabus yang struktural, yang membagi unit-unit pelajaran berdasarkan butir-butir gramatikal. Silabus ini terdiri dari dua komponen; *qawaid (nahwu-sharaf)* dan *mufradat*. Butir-butir struktur ini disampaikan berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan, keterpakaian, dan tingkat kesulitan, dan *mufradat* disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menguasai *qawa'id*.

Sementara itu, strategi analitik melahirkan model silabus semantik yang menargetkan pemerolehan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penyusunannya lebih rumit daripada silabus struktural. Setiap unit pelajaran dirancang untuk menampilkan seperangkat keterampilan berbahasa tertentu dalam konteks tertentu pula. Silabus semantik ini juga terbagi lagi dalam tiga tipe, yakni situasional, fungsional, dan nasional.

Silabus situasional dimaksudkan agar unit pelajaran diorganisasikan berdasarkan situasi di mana pemakaian bahasa diperlukan. Penggunaan bahasa berdasarkan konteks menjadi utama, sedangkan aspek-aspek lain dari silabus seperti *mufradat* dan *qawa'id* dipilih berdasarkan tuntutan situasi. Pengorganisasian unit pelajaran juga bisa berbasis tema atau topik (sehingga disebut silabus tematik). Setiap tema atau topik bisa mengandung beberapa situasi, seperti tema “al-Madrasah” bisa mencakup situasi-situasi antara lain: “*Idaratu Raisil Madrasah, Idaratu al-Asatidz, dan al-Maktabah.*”

Silabus fungsional, dimaksudkan bahwa fungsi bahasa akan menjadi basis pengorganisasian unit pelajaran. Aspek-aspek yang lain seperti *mufradat* dan *qawa'id* dipilih dan disajikan berdasarkan kategori fungsi bahasa. Topik-topik yang dapat dimasukkan dalam silabus ini yaitu kegiatan keseharian yang bisa diberi judul semisal *at-Tahiyat* (penghormatan), *at-Tahanny* (ucapan selamat), *'Ibarat as Syukur wal I'tidzar* (ucapan syukur dan permohonan ma'af), dan lain-lain. Silabus jenis fungsional ini sering ditemukan pada buku-buku percakapan atau *muhadasah*, di mana buku-buku tersebut merupakan buku acuan yang secara fungsional menjadi model atau contoh-contoh.

Silabus nasional dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada silabus situasional dan fungsional. Silabus nasional ini bersifat elektif sekaligus kompilatif. Kedua model silabus tersebut menciptakan alternatif yang dipandang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Sebagai pendekatan terbaru, model itu mengakomodasi, mensitesakan, dan merevisi pendekatan silabus yang sebelumnya, silabus komunikatif dapat dipandang sebagai alternatif dari kedua model silabus yang ada, yakni silabus struktural dan semantik. Silabus komunikatif mengandaikan bahwa penguasaan bahasa haruslah mencakup batasan kemampuan minimal yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat hidup selayaknya di suatu negeri, yang penduduknya menggunakan bahasa target sebagai alat komunikasi sehari-hari. Struktur silabus komunikatif hendaknya menjelaskan empat hal, yakni: (1) fungsi bahasa (menyampaikan informasi, mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan lain-lain); (2) nosi dan ranah bahasa (tempat, situasi, dan waktu penggunaan bahasa); (3) kegiatan



berbahasa (menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); (4) tingkat keterampilan yang diperlukan berisi keterangan tentang tingkat keterampilan para pelajar, yang diharapkan ialah melaksanakan fungsi-fungsi bahasa, melakukan kegiatan berbahasa yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga terjadi komunikasi secara efisien dan wajar.²⁰

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan merupakan komunitas muslim yang sebenarnya sudah sangat akrab dan familiar dengan terma-terma maupun simbol-simbol Arab. Hal ini merupakan modal dan ruang yang sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan berbahasa Arab. Akan tetapi, dari beberapa fakta di lapangan, banyak hal yang memprihatinkan dan tidak mudah melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di tengah mereka, terlebih dengan pendekatan komunikatif. Artinya, bahwa perlu ada strategi alternatif untuk lebih membuat pembelajaran bahasa Arab ini lebih menarik dan memiliki efektivitas yang tinggi.

Di kalangan praktisi pendidikan (guru dan dosen)—yang setiap hari bergelut dengan kegiatan pembelajaran, dan senantiasa dituntut untuk adaptif dan responsif dengan perkembangan yang sangat cepat dalam bidang pembelajaran—sangat merasakan bahwa tahapan yang paling berat dari kehadiran pendekatan yang baru adalah pada tahap penerapan/implementasinya dalam pembelajaran. Alasannya, penerapan operasional melibatkan aktivitas berbagai unsur (teori, emosi, kebiasaan, kondisi anak, media, waktu, dan lain-lain) dalam suatu waktu yang bersamaan. Meskipun, sebuah pendekatan yang baru diyakini cukup ideal dan sudah ditetapkan dalam perangkat kurikulum, tetapi dalam praktik pembelajaran di lapangan tetap saja masih menggunakan pendekatan atau model lama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendekatan komunikatif yang dipahami sebagai pendekatan alternatif, tidak cukup hanya pada tataran teori, tetapi bagaimana praktiknya di lapangan menjadi sangat penting.

Ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini. *Setting* aplikasi ini tentu dalam pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, dalam proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, bahasa sebagai instrumen untuk komunikasi difungsikan secara maksimal. Di sini, aktivitas belajar berbahasa yang bersifat ekspresif menjadi hal yang utama dan pertama untuk dilakukan. Bahkan, menurut Robert Lado, sebagaimana dikutip Umar Asasuddin Sokah, hal itu dikenal dengan *‘lima semboyan berbahasa*. Menurutnya, berbahasa haruslah dimulai dengan menerapkan lima prinsip, yakni (1) bahasa adalah ujaran bukan tulisan, (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (3) ajarkan bahasa bukan sesuatu tentang bahasa, (4) bahasa adalah apa yang dikatakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh orang, dan (5) bahasa-bahasa itu berbeda.²¹ Apa yang dikatakan Lado tersebut menggambarkan betapa substansi bahasa itu sendiri adalah berbahasa secara fungsional atau berkomunikasi langsung. Strategi yang digunakan adalah metode langsung (*direct method*) dan metode alamiah (*natural method*).²²

Kedua, menurut Lado, belajar hendaknya lebih menekankan pada materi percakapan karena materi ini lebih sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Metode dan teknik yang digunakan adalah *thariqah sam’iyyah syafahiyah* dan metode langsung dengan



menekankan latihan pendengaran dan ucapan. Kondisi lingkungan pelajar menjadi hal yang sangat utama dan merupakan hambatan yang paling sering dihadapi pelajar.

Ketiga, topik yang disajikan dalam pembelajaran haruslah topik yang dibutuhkan, difungsikan, dan menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dihindari materi atau topik pembelajaran yang sering tidak konteks dengan kehidupan nyata, yang dialami para pelajar. Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk kreatif dalam memilih materi yang disajikan.

Keempat, kegiatan pembelajaran diperkuat dengan latihan-latihan penggunaan bahasa yang produktif. Latihan-latihan ini dapat berupa latihan pengucapan vokal dan konsonan, penggunaan tekanan kata, tekanan kalimat, tinggi rendahnya nada (*intonasi*), persendian (*junction*), pemilihan kata yang tepat (*diction*), penggunaan kalimat atau ungkapan untuk situasi yang tepat, dan penyusunan kalimat menjadi paragraf untuk kemudian dikembangkan menjadi uraian buah pikiran yang logis dan bulat.²³

Kelima, guru hendaknya lebih mengembangkan sikap fasilitatif dan motivatif dalam rangka menciptakan sikap inisiatif pada peserta didik. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam latihan hendaknya disikapi dengan baik agar tidak menimbulkan traumatik sekecil apapun. Hal ini berarti murid diberi kebebasan untuk berekspresi tanpa takut salah.

Keenam, jumlah peserta hendaknya tidak terlalu banyak untuk memudahkan kontrol dan menggunakan pola berpasang-pasangan. Sekali lagi, jumlah peserta dalam setiap kelas berkorelasi dengan intensitas bimbingan guru dan kesempatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Ketujuh, banyak tugas dan latihan yang diberikan kepada para murid dalam rangka menciptakan rasa tanggung jawab. Tugas tersebut juga harus memperhitungkan pendekatan komunikatif dalam artian fungsional.

Kedelapan, lingkungan diciptakan untuk mendukung suasana penguatan pembelajaran bahasa tersebut dengan membuat tata ruang yang tepat dan kondusif, serta adanya simbol-simbol bahasa (*al-ma'mal al-'alamy*). Pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar penutur bahasa tersebut seperti pendengar, topik pembicaraan, kode yang digunakan, lokasi kejadian, dan amanat atau pesan pembicaraan.²⁴ Menurut Heidi Dulay dkk., seperti dikutip Sumarsono, terdapat empat lingkungan makro yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, yakni: (1) kealamiah bahasa yang didengar, (2) ketersediaan acuan untuk memperjelas makna, (3) peranan pembelajar dalam berkomunikasi, dan (4) siapa yang menjadi model bahasa sasaran.²⁵

Kesembilan, perlu adanya organisasi yang dibentuk dan dipimpin oleh *leader* yang memiliki kemampuan *leadership* unggul, memiliki apresiasi, dan komitmen yang tinggi tentang kebahasaan. Bahasa membutuhkan model dan figur yang konsisten untuk membangun budaya berbahasa yang efektif.

Kesepuluh, waktu yang dibutuhkan relatif lebih banyak dan lama karena digunakan dalam kegiatan praktik. Untuk meluaskan waktu dalam belajar bahasa, maka guru atau sekolah dapat memanfaatkan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai arena untuk praktik bahasa.

Penutup



Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil tiga kesimpulan. *Pertama*, berbahasa yang baik dan komunikatif bagi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung eksistensi dan kesuksesan dalam hidupnya. *Kedua*, pendekatan komunikatif dipahami sebagai pendekatan yang paling tepat karena lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa. *Ketiga*, pembelajaran dengan pendekatan komunikatif ini memerlukan lingkungan yang kondusif, model yang otoritatif, komitmen yang tinggi, dan kontinuitas.

Endnote

- ¹ Sunahrowi, "Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik", dalam *Jurnal Insania* Vol. 12, No.. 1 Januari-April 2007 hal. 81.
- ² Muhib Abdul Wahid, "Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab", dalam *Makalah* disampaikan dalam Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama tahun 2005) di Jakarta, hal. 1, baca juga tentang bahasa yang banyak digunakan pada abad komunikasi adalah bahasa lisan dalam Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), hal. 3-5.
- ³ Moh Roqib, "Akselerasi Kemampuan Bahasa dalam Kompetisi Global", dalam *Makalah* disampaikan dalam Seminar EASA pada 29 Maret 2005 di STAIN Purwokerto, hal. 1, baca juga, Tayar Yusuf dan Syaeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa* (Jakarta; Rajawali, 1995), hal. 185-189.
- ⁴ Syaifullah Kamalie, "Menciptakan Lingkungan untuk Belajar Bahasa Arab", dalam *Makalah* disampaikan dalam Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama tahun 2005 di Jakarta, hal. 1.
- ⁵ Menurut ahli bahasa, bahasa Arab memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya, baik oleh pengamat Barat maupun orang Arab muslim sendiri. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang terluas kandungannya dengan deskripsi dan pemaparan yang sangat mendetail dan mendalam. Lihat, Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 6-7.
- ⁶ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004), hal. 51. Hal yang sama dapat dilihat pula pada Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, dan Teknik)* (Malang: Misykat, 2005), hal. 52.
- ⁷ Mulyanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), hal. 1.
- ⁸ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi*. hal. 52.
- ⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PTAIN/IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistym Pendidikan Agama, 1976), hal. 85.
- ¹⁰ Muhammad Aly al-Khauy, *Asalib Tabrisil Lughah al-Arabiyyah* (Riyadl: Mathabi' al-Farazdaq Wa al-Tijarah, al-Mamlakah al-Saudiyyah, 1982), hal. 15.
- ¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman*. hal. 85.
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ *Ibid.* hal. 86.
- ¹⁴ Muhib Abdul Wahab, "Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab", dalam *Makalah* disampaikan pada Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama tahun 2004 di Jakarta, hal. 3.
- ¹⁵ Mulyanto Sumardi, *Pengembangan*, hal. 1.
- ¹⁶ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi*, hal. 55.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ E. Atmadi, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 162.
- ¹⁹ R. Widharyanto, "Perkembangan Pendekatan Bahasa" dalam E. Atmadi 2000, *Transformasi*, hal. 162.
- ²⁰ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi*, hal. 76.
- ²¹ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris* (Surabaya: Nur Cahaya, 1982), hal. 35.
- ²² Moh. Roqib, "Akselerasi", hal. 5.
- ²³ Tim Penyusun, *Pedoman Pengajaran*, hal. 87.



²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Pengantar Linguistik Awal* (Jakarta: Rineka Cipta 1994), hal. 18.

²⁵ Sumarsono, "Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua", dalam <http://www.ialf.edu/bipa/april2000/perananguru.html>.

Daftar Pustaka

- Ainin, M., dkk. 2006. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ali al-Khouly, Muhammad. 1982. *Asalib Tabrisil Lughah al-Arabiyah*. Riyadl: Mathabi' al-Farazdaq wa al-Tijarah, al-Mamlakah al-Saudiyah.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*. Malang: Misykat
- Aziz, Furqanul dan Chaedar al-Wasliyah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif. Teori dan Praktek*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1994. *Pengantar Linguistik Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendy, Ahmad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- . 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Pendekatan Metode dan Teknik)*. Malang: Misykat
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamalie, Saifullah. 2004. *Menciptakan Lingkungan Untuk Belajar Bahasa Arab*, Jakarta: Balai Diklat Departemen Agama.
- Roqib, Muhammad. 2005. "Akselerasi Kemampuan Bahasa dalam Kompetisi Global", dalam *Makalah Seminar EASA di Purwokerto pada 29 Maret 2005*.
- Sokah, Umar Asasuddin. 1982. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*. Surabaya: Nur Cahaya.
- Sumardi, Mulyanto. 1989. *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah.
- Sumarsono. 2000. "Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua", dalam <http://www.ialf.edu/bipa/april2000/perananguru.html>.
- Supriyana, Agus. 1998. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depag.
- Tim Penyusun. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PTAIN/IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama.
- Tadi, E. dan Y. Setyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umam, Khotibul. 1980. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Wahab, Abdul Muhib. 2005. "Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab" dalam *Diklat Guru Bahasa Arab* oleh Departemen Agama di Jakarta.
- Zaenuddin, Rodliyah. 2005. *Pembelajaran Bahasa Arab (Metode dan Strategi Alternatif)*. Cirebon: STAIN.